

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.¹ Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, banyak masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia suatu bangsa.² Dari hal tersebut bisa dilihat bahwasanya pendidikan diharapkan dapat mewujudkan manusia yang unggul dari segala aspek, baik aspek intelektual, emosional maupun spiritual yang nantinya dapat berguna untuk agama, nusa dan bangsa.

Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya campur tangan seorang guru/pendidik. Bahkan seorang guru tersebut menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk tercapainya suatu pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam

¹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm.1.

²Ibid. hlm.1.

proses belajar mengajar, tetapi perlu adanya penanaman nilai keagamaan ataupun nilai-nilai yang baik untuk membentuk peserta didik yang beretika dan bermoral.

Selain itu, menurut Noeng Muhadjir, seorang pendidik haruslah mampu mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai didalamnya, jadi calon guru diberi bekal pengetahuan sesuai dengan tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi dimana nilai-nilai menjadi implisit di dalamnya.³ Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, dapat mengurangi masalah-masalah pendidikan yang merajalela di zaman millennial sekarang ini.

Problematika kehidupan terutama di dalam dunia pendidikan sangat beragam dan pastinya menarik untuk dicermati, salah satunya adalah problematika kemrosotan moral. Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif maupun negative masuk ke Negara kita ini sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya kemrosotan moral.

Manusia dinamai makhluk moral, karena setiap saat selalu dihadapkan dengan pilihan baik dan buruk. Berbeda dengan malaikat, manusia tidak menjadi baik dan bermoral dengan sendirinya. Kualitas moral dan keluhuran budi pekerti (*akhlak al-karimah*), menurut filosof akhlak Ibn Maskawaih, merupakan produk atau buah dari usaha dan ikhtiar manusia sepanjang

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.81.

hayatnya.⁴ Karena itu, setiap orang perlu mengasah, dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya (*moral power*) secara konsisten.

Problematika pendidikan kita, khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dalam masalah di Negara ini, bagaimana tidak, kita sering menjumpai siswa yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia dilakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor.

Menurut Zubaidah dalam sindonews.com, yang dikutip oleh Edo Dwi Cahyo dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Di Sekolah Dasar, bahwa:

Yang lebih mengkhawatirkan adalah 68 persen siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno. Indonesia lima tahun lalu masuk `dalam 10 besar Negara pengakses pornografi di dunia maya dan menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan. Ironisnya lagi, diantara pegakses situs porno itu adalah anak-anak dibawah umur. Tidak hanya itu bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu melakukan pencurian, pencabulan, bullying/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.⁵

Dari hal yang demikian dapat diketahui bahwa perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik kita, banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Antara lain pengaruh teknologi informasi yang sangat kuat, kurangnya filter akan keterbukaan informasi yang membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat

⁴A. Ilyas Ismail, *True Islam "moral, intelektual, spiritual"*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 27.

⁵ Edo Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Disekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar*, (Nomor. 1, Januari, 2017), hal. 16-26.

mengaksesnya. Pergaulan bebas yang semakin marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan. Faktor lain yaitu lemahnya pengawasan orang tua dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang ukupsentral dalam meningkatkan moralitas peserta didik agar berubah kearah yang lebih baik.

Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini, pendidikan memiliki peran yang cukup sentral terutama dalam bidang spiritual siswa. Hal yang demikian akan tercapai lebih maksimal apabila ada sebuah bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut. Guru memiliki peran yang cukup sentral melihat dari sering terjadinya kontak secara langsung antara guru dengan peserta didik. Hal yang demikian lebih memudahkan guru dalam memberikan bimbingan secara spiritual terhadap peserta didik.

Peranan pendidikan khususnya pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Agar yang ditingkatkan tidak hanya kecerdasan intelektual nya saja tetapi seimbang dengan menanamkan kecerdasan spiritual nya.

Menurut al-Qardhawi, kekuatan spiritual inimerupakan pangkal (*al-asas*), sedangkan kekuatan-kekuatan lain hanyalah penunjang (*al-musaid*). Bahkan menurut Sayyid Quthub, tak ada kekuatan lain yang bisa menandingi kekuatan satu ini.⁶ Oleh karena itu, kita sebagai manusia haruslah mempertajam kekuatan spiritual kita. Kekuatan spiritual itu mulai di tenanangkannya sejak dini, diasah dan terus ditingkatkan.

⁶Ilyas Ismail, *True Islam "moral, intelektual, spiritual"*, hlm. 94.

kekuatan spiritual merupakan kekuatan tertinggi, kekuatan yang paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud. Sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Bahkan kemampuan akal yang di anggap paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Jika seseorang hanya mementingkan kemampuan fisik maupun intelektual saja maka tidak akan maksimal. Sehingga di dalam islam mewajibkan kita untuk memperkuat kekuatan spiritual di dalam diri kita. Hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah.

Adapun dalam membangun spiritualitas merupakan usaha melakukan penyegaran mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika dan pedoman atau tuntutan.⁷ Dalam membangun kekuatan spiritual didalam diri kita dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan menanamkan pendidikan spiritual yang bersumber dari agama. Kemudian melatih dan mengasah spiritual dalam keseharian. Karena semua itu adalah kewajiban bagi umat Islam untuk mengembangkan, menguatkan, atau membangun kembali peran spiritual yang melekat di dalam jiwa kita. Membangun spiritualitas religius dengan demikian merupakan kebutuhan untuk diwujudkan di tengah kehidupan modern. Dalam membangun spiritualitas tersebut kita membutuhkan *Spiritual Quotient (SQ)*.

Jika kita mengasah dan terus meningkatkan *Spiritual Quotient* kita maka kita akan terlatih dalam kejujuran dan amanah melakukan kehidupan. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik maka akan menjalani hidup ini dengan penuh tanggung jawab, memegang amanah, penuh rasa cinta, dan sabar

⁷Abd. Wahab dan Umiarso, *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 45.

ketika mendapatkan musibah. Maka dari itu, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mengisi kesehriannya dengan beribadah, berdzikir, berdo'a dan cenderung kepada kebaikan.

Selain itu, *Spiritual Quotient* dapat bermakna bahwa seorang individu yang ridha yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemauan menghayati nilai-nilai agama. Keridhaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela peraturan yang digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seorang individu untuk terus belajar dan bekerja keras dalam menyesuaikan perilaku dengan peraturan agama.

Pada tahap Pra-lapangan peneliti menemukan gambaran awal mengenai pengasahan tentang *Spiritual Quotient* di SMP Negeri 1 Pamekasan.⁸ Bahwasannya di sekolah tersebut telah menjalankan beberapa program yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik. Seperti halnya shalat dhuha yang dilakukan sebelum jam pertama dimulai serta shalat dhuhur berjamaah. Selain itu, ada pula program yang dilakukan di hari jum'at, meliputi: jum'at bersih, jum'at beramal, dan shalat jum'at sesuai jadwal yang ditentukan. Tidak hanya itu. Di sekolah tersebut juga menerapkan hafalan surat-surat Al-Qur'an yang telah ditentukan.⁹

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan merasa penting untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Pamekasan dengan judul

⁸Observasi dilakukan pada saat program sekolah dilingkungan sekolah SMPN 1 Pamekasan, pada hari rabu tanggal 16 oktober 2019.

⁹Hasil observasi yang dilakukan pada saat program sekolah dilingkungan sekolah SMPN 1 Pamekasan, pada hari rabu tanggal 16 oktober 2019.

“Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan peneliti merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau fenomena.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan?
2. Untuk mengetahui dan memahami apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Optimalisasi *Spiritual Quotient* dalam Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian tentang Optimalisasi *Spiritual Quotient* untuk Meningkatkan Moralitas Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pamekasan, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori dari Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa *Spiritual Quotient* mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan Moralitas peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Hasil dari temuan dilapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan khususnya kepada kalangan-kalangan tertentu diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi SMP Negeri 1 Pamekasan

1) Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah sebagai *top leader* di dalam lingkup lembaga pendidikan, serta sebagai supervisor bagi setiap guru, staf dan lain-lannya demi kelancaran proses pembelajaran serta penanaman nilai-nilai spiritual pada setiap kebijakan-kebijakan yang ada disekolah tersebut.

2) Bagi Guru SMP Negeri 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam mengasah *Spiritual Quotient* peserta didik, agar seorang guru di dalam proses pembelajaran tidak hanya *Transfer Of Knowledge* saja tetapi juga *Transfer Of Value* supaya peserta didik mendapatkan nilai-nilai keagamaan erta dapat meningkatkan *Spiritual Quotient*.

3) Bagi Peserta Didik SMP Negeri 1 Pamekasan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* peserta didik agar senantiasa memiliki dasar keagamaan yang kuat sehingga mereka dapat meningkatkan Moralitaspada dirinya.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

c. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik guna menjalankan tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang berkompetensi dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam suatu judul penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu untuk di definisikan secara operasional agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman. Adapun istilah tersebut sebagai berikut :

1. Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling baik, menjadi paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan.¹⁰ Yang penulis maksudkan disini adalah suatu tindakan atau proses membuat sesuatu menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.
2. Spiritual Quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.¹¹
3. Moralitas adalah sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah.¹²

Jadi optimalisasi *Spiritual Quotient* untuk meningkatkan moralitas adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengoptimalkan *Spiritual Quotient* untuk meningkatkan moralitas agar menjadi lebih baik.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm.800.

¹¹Wahab dan Umiarso, *kepemimpinan pendidikan*, hlm. 46.

¹²Moh. Muchlis Solichin, *Ilmu Akhlak dan Tasawwuf*, (Pamekasan Madura: Stain Pamekasan Press, 2009), hlm. 28.